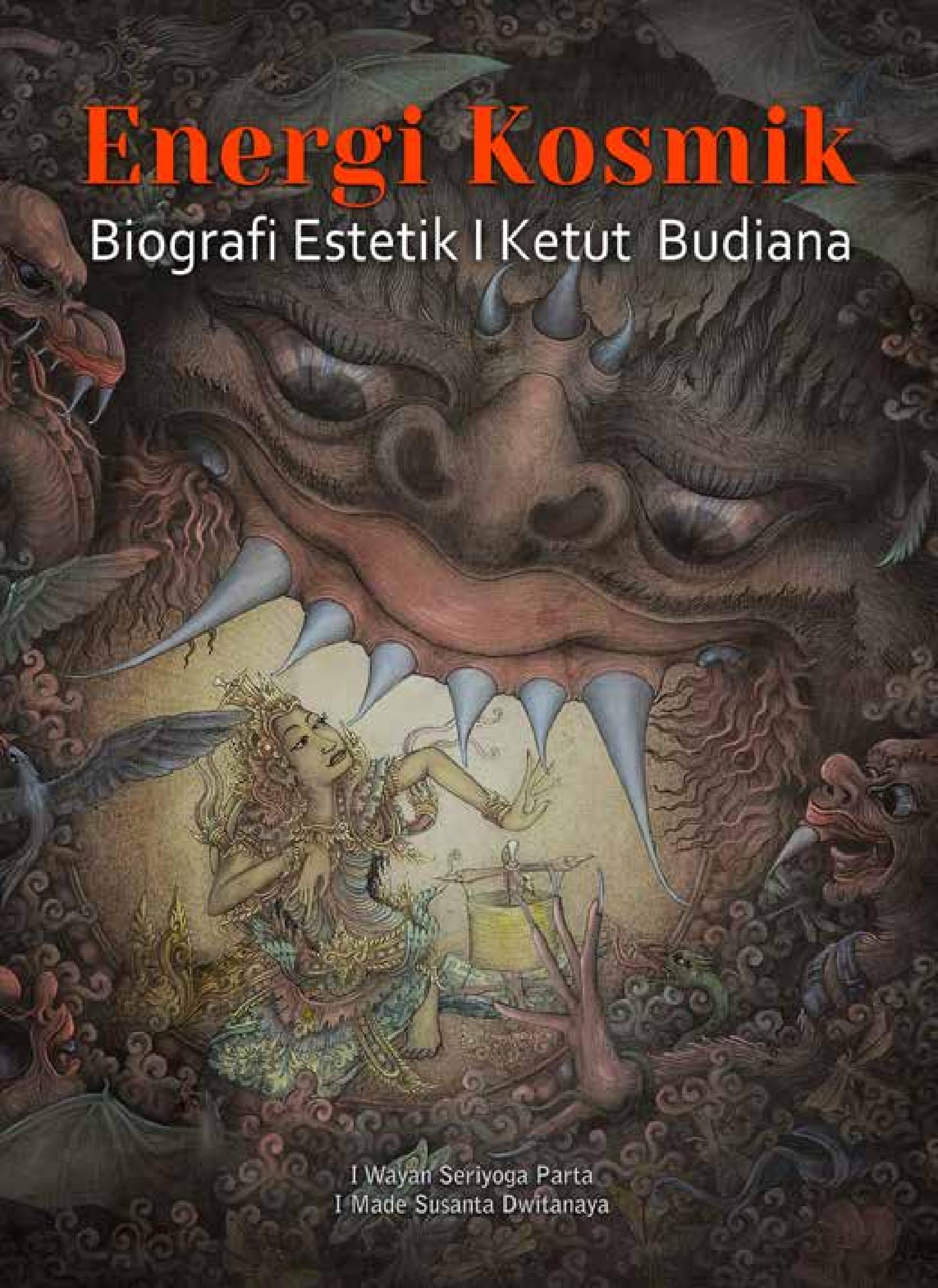
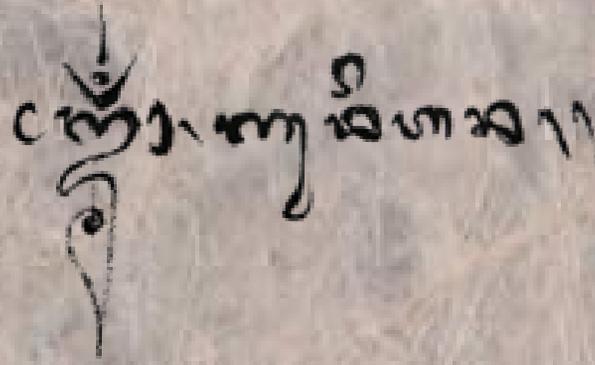


# Energi Kosmik

Biografi Estetik | Ketut Budiana



I Wayan Seriyoga Parta  
I Made Susanta Dwitanaya



# Energi Kosmik

Biografi Estetik I Ketut Budiana

I Wayan Seriyoga Parta  
I Made Susanta Dwitanaya



Komunitas  
Budaya Gurat Indonesia



MELAKUKAN SWADARMA (KEWAJIBAN)  
TIDAK MENGHARAPKAN IMBALAN,  
HASIL AKAN DATANG SENDIRINYA SESUAI  
DENGAN KARMA ITU SENDIRI.

BERBUAT, BERKARYA, MENCARI, SESUATU  
YANG BARU ADALAH HIDUP  
HIDUP SANGAT BERHARGA DAN MULIA  
KESEMPATAN HIDUP JANGAN DI SIA SIAKAN



# Energi Kosmik

Biografi Estetik I Ketut Budiana

---

Penulis:

**I Wayan Seriyoga Parta**  
**I Made Susanta Dwitanaya**

Fotografi:

**Ohki Shigeru**  
**Seki Kenichi**  
**Tajiri Atsuko**

Editor:

**I Wayan Seriyoga Parta**

Artworks Collection by:

**Japan National Asia Art Fukuoka Museum**  
**Ratna Warna Museum**  
**Neka Art Museum**  
**ARMA Museum**  
**Rudana Museum**  
**Fujita Takeshi**  
**Daniel Jusuf**  
**Aping**

Desain Tata Letak:

**I Nym Adi Selamat Darmawan**

*Copyright Text © 2023 by writers and art works by artists,*

*All rights reserved*

Penerbit :

**Komunitas Budaya Gurat Indonesia**

Jl. Nagasari No. 71, Banjar Pohmanis, Penatih Dangin Puri, Denpasar Timur, Denpasar Bali.

Telp. 081326475447 | Email. kombud.guratindonesia@gmail.com

ISBN 978-623-98923-7-1

Cetakan pertama

Januari 2024 | Ukuran: 22 x 30 cm | hlm: XII + 176

Ilustrasi cover :

**Kalarau**, 1974 , 69 x 69 cm, Tinta Cina dan cat minyak pada kanvas







GURATAN SWADARMA  
MANUSIA DALAM MENYUSURI  
CATUR ASRAMA



*“Taki-takining sewaka guna widya  
Smara wisaya rwang puluh ing ayusa.  
Tengahi tumbuh san wacana gegen ta.  
Patilaring atmeng tanu paguruken”.*

Artinya :

Bersiap sedialah selalu mengabdikan pada ilmu pengetahuan yang berguna.

Fokuslah pada hal yang menyangkut asmara setelah berumur dua puluh tahun.

Setelah berusia setengah umur menjadi penasihatlah pegangannya.

Setelah itu hanya memikirkan lepasnya Atman-lah yang menjadi fokus utama.

(Kakawin Nitisastra)<sup>1</sup>

Petikan bait *kakawin* ber-wirama-kan *kusuma wicitra* yang termuat dalam *kakawin Nitisastra*, karya Dang Hyang Nirartha, *sargah* (bab) 5 dan *pada* (bait) 1 di atas merepresenrasikan perjalanan atau tahapan tahapan hidup ideal yang dijalankan oleh manusia dalam filosofi Hindu Bali. Ada empat tahapan atau hidup manusia jika mengacu pada kakawin *Nitisastra* tersebut yakni fase menuntut ilmu atau *Brahmacari*, fase berumah tangga atau *Grabasta*, fase awal menarik diri dari hiruk pikuk keduniawian dan berposisi sebagai pengabdikan kehidupan atau *Wanaprasta*, dan terakhir fase berkonsentrasi pada kelepasan atau kebebasan rohani atau *Bhiksuka*. Keempat tahapan ini disebut dengan *Catur Asrama*. Setiap fase dalam Catur Asrama dilandasi oleh *Swadharma* atau kewajiban atau peran ideal yang dibayangkan sebagai landasan manusia yang sedang berjalan pada setiap fase tersebut.

Dalam petikan kakawin *Nitisastra* di atas tersurat bahwa kewajiban atau *Swadarma* seseorang yang sedang dalam fase *Brahmacari* adalah mempersiapkan diri untuk mempelajari berbagai pengetahuan yang berguna (*guna widya*) sebagai bekal untuk mengarungi perjalanan pada fase berikutnya yakni *Grahasta* fase hidup berumah tangga. *Swadarma* seseorang dalam fase hidup *Grahasta* bukan semata persoalan terkait reproduksi tapi bagaimana menjadi suami atau istri yang baik, menjadi orang tua yang baik, berhadapan pula dengan persoalan bagaimana menafkahi keluarga memakanai hakikat dan nilai kasih sayang (*smara wisaya*) serta bagaimana hidup bermasyarakat. Fase ini tentu fase yang semakin kompleks. Lalu menuju pada fase *Wanaprasta*, fase ini adalah fase dimana manusia mulai menarik diri dari hiruk pikuk dunia, *swadarma* manusia dalam fase ini jika mengacu pada kakawin *Nitisastra* adalah mampu menunjukkan kebijaksanaan sehingga mampu menjadi penasihat yang memberi tuntunan bagi keluarga dan juga masyarakat (*san wacana gegen ta*). Selanjutnya memasuki fase akhir dari perjalanan hidup adalah *Bhiksuka*, *swadarma* atau kewajiban yang musti dijalankan manusia pada fase ini adalah berfokus pada memikirkan dan menghayati *tatwa kalepasan* atau fase persiapan bagaimana menghadapi proses lepasnya diri atau *patilaring atma* dari alam jasmani menuju alam rohani .

Ketut Budiana adalah seorang seniman yang lahir dalam masyarakat Bali sehingga Ia pun tumbuh dalam kesadaran sebagai seniman Bali yang beririsan dengan praktik religi dan kebudayaan. Budiana menghayati kesenimanannya yang dilakoni sebagai *Swa Dharma* atau kewajiban dalam meniti empat fase kehidupan atau *Catur Asrama*. Konsep yang dilandasi oleh kesadaran otentik sebagai seniman Bali ini juga mewujud dalam karya dan laku kesenimanannya.

Selain mencipta karya-karya yang bersifat personal sebagai pertanggungjawaban atas *Swa Dharma* sebagai seniman dalam meniti jalan kesenimanannya, Ketut Budiana juga larut mengabdikan kemampuan berseni rupa dalam ruang ruang komunal. Ia mendharmabaktikan kemampuannya dalam berbagai aktivitas berseni rupa yang terkait dengan ritual dan kegiatan adat istiadat dalam ruang sosialnya. Ia dikenal sebagai *undagi bade*, *petulangan* dan piranti lainnya dalam ritual ngaben, Ia juga membuat sejumlah patung di berbagai Pura baik di lingkungannya sendiri di Padang Tegal maupun di beberapa pura lainnya di Bali bahkan hingga ke luar Bali seperti Lombok dan beberapa pura di Jawa. Ketut Budiana juga

adalah seorang *sangging* yang membuat sejumlah *topeng*, *barong* dan *rangda* untuk sejumlah pura di Bali. Inilah lapang dan lengkapnya kesenimanan Ketut Budiana.

Ketut Budiana boleh jadi adalah salah satu model ideal seniman Bali yang hidup dalam irisan antara seni sebagai ekspresi personal dalam ranah seni modern kontemporer dan seni sebagai bentuk pengabdian dalam ranah yang lebih luas lagi, yaitu masyarakat adat, tradisi dan religi. Sehingga karya-karya Ketut Budiana bergerak melintasi berbagai medium mulai dari seni lukis, seni patung, relief, hingga seni seni yang bertaut erat dengan ritual dan adat semisal *barong*, *rangda*, *topeng*, *petulangan*, *bade*, *wadah*, hingga arsitektur pura tak hanya di Bali tapi juga beberapa pura di kawasan Nusantara seperti Jawa hingga Lombok. Posisi Ketut Budiana sebagai seniman juga mendapatkan apresiasi dan terekognisi dalam dua ranah tersebut.

Buku ini mencoba menguraikan perjalanan hidup dan perjalanan kreativitas I Ketut Budiana, (latar belakang keluarga; lahir, keluarga, pendidikan, karir). Perjalanan dalam menapaki perjuangannya. Perjalanan kreativitas tersebut tidak hanya sebuah perjalanan biasa, tetapi adalah sebuah ritus tentang drama kegigihan seorang yang harus akan pengetahuan sejati. Kegigihan tersebut adalah sebuah ideologi, seorang sosok guru yang mengabdikan diri pada pengetahuan dan seorang seniman sejati yang tangan dan imajinasinya tak pernah terhenti untuk selalu mengeksplorasi capaian-capaian estetik. Struktur penyusunannya berdasarkan konsep Catur Asrama, terdiri dari *masa Brahmacari*, *masa Grebasta*, *masa Wanaprasta* dan *terakhir Bhiksuka*. Pembahasannya menguraikan perjalanan kreativitas dan pencapaian nilai estetika karya, serta terobosan-terobosan yang telah dicapai oleh I Ketut Budiana, dalam rentang periode waktu perjalanan kekaryaannya sedari awal berkarya hingga saat ini.

Perkembangan individu tak pernah bisa lepas dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya, yang dalam kasanah kajian sosial disebut sebagai *field* (medan). Medan menjadi ruang pembelajaran, ruang eksistensi bagi individu, dan dalam medan itulah kita dapat melihat bagaimana individu dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungannya. Medan dalam pembahasan ini dikhususkan pada medan seni budaya, yaitu simpul-simpul kreativitas baik berupa ideofak, sosifak yang

dibaca terutama dan artefak budaya visual yang melingkupi perjalanan kreativitas seni lukis I Ketut Budiana. Dalam buku ini akan mencoba menguraikan kehadiran perjalanan hidup dan perjalanan kreativitasnya menjalankan *swadharma* sebagai seniman Bali, hingga menemukan jati diri –estetika yang khas berlandaskan pada relegi dan teologi Hindu Bali. Sosok individu menjadi penting berada di tengah-tengah medan sosial dan dengan segenap potensinya ia menjalani eksistensi diri di dalam persilangan diri (individu, sosial) lainnya.

Buku ini terdiri dari dua bagian, bagian pertama menguraikan biografi estetik Ketut Budiana yang dijabarkan melalui konsep Catur Asrama. Mulai dari *brahmacari* atau masa menuntut ilmu baik secara formal dan non formal, juga merupakan tonggak awal dalam pencairan artistik karya seni Budiana. Menempa diri dari pendidikan format di sekolah formal yaitu SSRI Denpasar, Perguruan Tinggi, dari keluarga dan kolega sesama seniman dari dalam dan luar negeri. Pembelajaran tersebut sejatinya tidak hanya berhenti pada masa *brahmacari* saja, tetapi sepanjang hidup ia masih merasa terus belajar dan memaknai nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut dengan sadar diendapkan dalam diri dan ditransformasikan ke dalam karya-karya yang diciptakannya.

Berikutnya *Grehasta* adalah jenjang menapaki kehidupan berkeluarga ditandai dengan hiruk pikuk kehidupan bermasyarakat. Dalam wilayah kreativitas berhimpitan dengan harsat yang begitu tinggi untuk mengejar eksistensi kehidupan, khususnya dalam hal material (*arta*) untuk mendukung *kama* (hasrat) demi kebahagiaan dunia. Menurut Budiana, hendaknya hasrat yang besar ini senantiasa harus didasari oleh kesadaran akan diri yang ada pada konsep *kanda pat*, dan senantiasa tidak dilepaskan dari ajaran *dharm*a sehingga kebahagiaan dunia akhirnya dapat selaras dengan kebahagiaan akhirat (*moksa*). Nilai-nilai filosofi itu terbenam di dalam karya-karya simbolik seni lukis Bali, yang menjadi dasar bagi pengembangan karya-karyanya. Inilah proses ia menemukan konsep dan capaian estetika dalam karya-karyanya yang bersumber dari penghayatannya terhadap nilai-nilai kehidupan.

Selain berkarya untuk dirinya sendiri, Budiana tidak pernah putus dari pengabdiannya dalam *ngayah* untuk kepentingan masyarakat desa Adat dan agama Hindu di Bali. menjalankan tugas luhur sebagai seorang *undagi*, mengabdikan untuk kepentingan adat dan religi Hindu Bali. Sebagai *undagi*

Budiana kerap terlibat dalam kegiatan *ngayah* membuat sarana upacara *Yadnya*, seperti terlibat penuh dalam membuat *Bade*, *Lembu*, membangun pura, membuat patung di pura, membuat barong maupun juga topeng dan lainnya. Semua aktivitas tersebut dihayatinya sebagai *swadarma* bagian dari masyarakat Bali yang mengemban tugas *ngayah*, melalui potensi seni dan kreativitas yang dianugerahkan oleh semesta.

Tahap selanjutnya adalah *wanaprasta*, kehidupan manusia setelah khusuk dengan diri, keluarga, karir, harta dan tahta, tahap berikutnya harus kembali ke alam, yang sering diibaratkan dengan kembali ke hutan. Dengan kesadaran itulah nantinya manusia siap menjalani tahap terakhir kehidupan yaitu *bhiksuka* menuju pada kesadaran pelepasan diri menuju sumbernya. Segala sesuatunya berasal dari alam dan akan kembali pada alam. Tahapan tersebut dalam rangkaian ritus ini, adalah tahapan Budiana memilih untuk menyepi di dalam kesendiriannya untuk memaknai esensi kehidupan. Tahapan ini memang secara betul-betul dipersiapkan dengan mempersiapkan sebuah pondok kecil yang merupakan situs dan sekaligus studio di bilangan Ubud, di sebidang tanah warisan keluarganya.

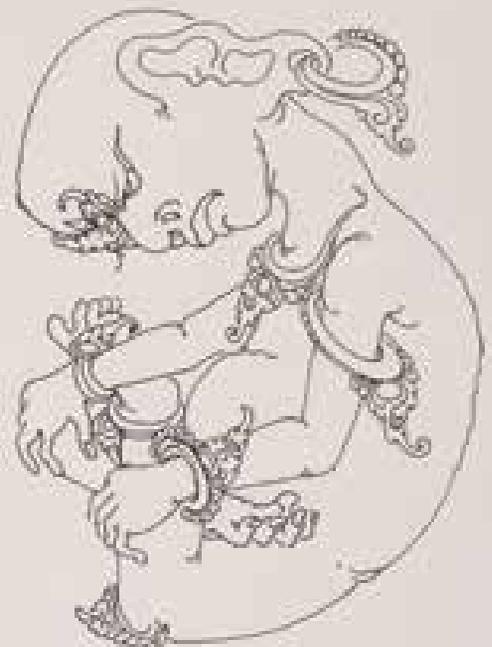
Pada bagian kedua menjabarkan konsep karya Ketut Budiana yang berasal dari ajaran teologi Hindu Bali yang mendasari penggalan artistik hingga menemukan capaian estetika khas berlandaskan pada pijakan bahasa rupa Bali yaitu ornamen (pepatran, kekarangan dan keketusan), wayang dan rerajahan. Dengan elemen dasar tersebut kemudian dikembangkan menjadi karakteristik estetika khas dan menjadi identitas yang menandai eksplorasi karya Budiana.

Dalam ranah seni rupa modern-kontemporer, siapa yang meragukan lagi kiprah dan eksistensinya terlihat dari sekian banyaknya pengalaman pameran dan paktivitas seni rupa yang Ia telah lakukan sepanjang karier kesenimanya. Demikian juga dalam ranah seni yang bersifat komunal terkait dengan religi, adat dan tradisi *taka da* yang meragukan totalitasnya dalam hal *ngayah* mendharma baktikan dan mempertanggungjawabkan pilihan profesinya atau *swagina*-nya sebagai seniman. Inilah kesadaran akan *swadarma* yang menubuh pada lelaki dan perjalanan hidupnya menyusuri fase *catur asrama* dalam hidupnya.



## DAFTAR ISI

VI	GURATAN SWADARMA MANUSIA DALAM MENYUSURI CATUR ASRAMA
2	BIOGRAFI ESTETIK I KETUT BUDIANA
58	KARYA - KARYA I KETUT BUDIANA Medan Pengetahuan Kebudayaan Bali Sebagai Landasan Filosofis Dalam Berkarya
84	MENGHAYATI LUKISAN-LUKISAN I KETUT BUDIANA
129	Karya-Karya I Ketut Budiana
170	Biografi I Ketut Budiana
174	Biografi Penulis



ISBN 978-623-98923-7-1



9 786239 892371



KOMUNITAS BUDAYA  
GURAT INDONESIA